

**PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS SEJARAH LOKAL BANTEN DAN
KAITANNYA DENGAN TOLERANSI BERAGAMA
(STUDI KASUS: MASJID AGUNG BANTEN DAN VIHARA AVALOKITESVARA)**

Hari Naredi¹, Jumardi², Lelly Qodariah³, Nur Fajar Absor⁴

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

**Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Ps. Rebo, Jakarta Timur, DKI Jakarta,
Indonesia 13830**

Penulis Kosrespondensi: harinaredi@uhamka.ac.id

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sejarah lokal dalam menguatkan toleransi beragama pada peserta didik dan masyarakat Banten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan, teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen atau dokumentasi. Hasilnya diperoleh bahwa Banten memiliki simbol toleransi beragama yang diwakili oleh keberadaan Masjid Agung Banten dan Vihara Avalokitesvara yang merupakan dua rumah ibadah yang berbeda dan saling berdekatan. Mata pelajaran Sejarah Indonesia, untuk materi Islamisasi dan silang budaya di Nusantara memberikan pengalaman sikap kepada peserta didik untuk lebih menghargai dan toleran. Melalui pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal Banten dapat diketahui bahwa Masjid Agung Banten merupakan sebuah bangunan dengan perpaduan tiga budaya arsitektur yang berbeda, yaitu Jawa, Cina, serta Belanda. Peserta didik dapat mengetahui bahwasannya umat Islam di Banten berperan dalam membangun toleransi beragama dalam bentuk memberikan izin membangun rumah ibadah agama lain, seperti yang terlihat dari pembangunan Vihara Avalokitesvara yang dibangun pada masa Syekh Syarif Hidayatullah, seorang tokoh penyebar Islam di tanah Jawa. Dengan demikian, pembelajaran sejarah melalui sejarah lokal di Banten dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, terutama peserta didik yang berada di wilayah Banten.

Kata Kunci: *Sejarah Lokal Banten; Toleransi Beragama; Masjid Agung Banten; Vihara Avalokitesvara; Pembelajaran.*

Abstract: *This study aims to analyze the role of local history in strengthening discussions about students and the people of Banten. This research uses a qualitative method using case study approach, while data collection technique is documentation. The results are Banten has the symbol of tolerance represented by Masjid Agung Banten and Vihara Avalokitesvara which are two different and interconnected houses of worship. So that, in the subject of Sejarah Indonesia for the material of Islamization and cross culture in the Nusantara provides experience for students to support and tolerant. Students through history learning based on local history of Banten can learn Masjid Agung Banten is a mosque with a blend of three different architectural cultures, that is Java, China, and Holland and also students can know that Muslims is involved in building houses of worship of other religions, as seen from the construction of Vihara Avalokitesvara which was built during the time of Syekh Syarif Hidayatullah, a figure in the spread of Islam in Java. Therefore, learning history through local history of Banten will provide learning experiences for students to add religious tolerance value, especially students who are in the Banten region.*

Key Words: *Local History of Banten; Religious Tolerance; Masjid Agung Banten; Vihara Avalokitesvara*

PENDAHULUAN

Salah satu maksud dan tujuan dari mata pelajaran Sejarah Indonesia yang tertulis pada buku guru kelas X terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) (2014) adalah untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa untuk mengenal bangsanya dan membangun rasa persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan dapat terwujud apabila ada toleransi antar sesama komponen bangsa, termasuk agama.

Di tingkat pusat, wujud toleransi disimbolkan dengan hadirnya bangunan rumah ibadah, yakni Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral yang berdiri saling berhadapan. Bahkan, Presiden Joko Widodo menyatakan akan membangun terowongan silaturahmi antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral. Tujuan dari rencana dibangunnya terowongan silaturahmi adalah untuk menghubungkan kedua tempat ibadah agar makna toleransi semakin jelas (Ardanareswari, 2020). Begitu pentingnya nilai toleransi bagi bangsa Indonesia, karena semua hal yang diperoleh bangsa ini merupakan campur tangan bangsa Indonesia

yang terdiri dari berbagai macam latar belakang budaya, bahasa, bahkan agama.

Di tengah isu intoleransi yang disematkan kepada segelintir kelompok atau orang seolah bangsa Indonesia baru saja merdeka. Padahal, usia negara Indonesia pada tahun ini memasuki 75 tahun, usia yang sudah cukup tua untuk ukuran manusia. Isu intoleransi terus mengemuka, terlebih di saat pesta demokrasi digelar. Intoleransi menjadi 'konsumsi' lima tahunan yang kerap hadir di tengah kontestasi politik.

Sejarah mencatat bahwa negara yang bernama Indonesia sudah menjadi bangsa yang terbuka terhadap apapun dan siapapun yang hadir sejak masih dijuluki Nusantara (Simarmata, Sunaryo, Susanto, & Fachrurozi, 2017). Masuknya budaya, sistem ekonomi, bahkan sistem pemerintahan diterima dengan baik oleh bangsa Indonesia, tidak terkecuali agama. Perubahan keyakinan/agama, dari animisme-dinamisme, Hindu, Buddha, Islam hingga Kristen hadir dan mempengaruhi sistem keagamaan bangsa Indonesia. Sampai saat ini pemerintah Indonesia mengakui 6 agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Kong Huchu. Khusus

Kong Huchu, agam ini diakui pada masa Presiden Abdurrahman Wahid (Nazmudin, 2017). Kekayaan beragama harus dapat dipelihara dengan baik agar tidak timbul gesekan antar penganut agama masing-masing, sehingga tercipta kerukunan hidup beragama yang baik.

Prinsip-prinsip toleransi dan kerukunan masing-masing agama diajarkan ke setiap penganutnya, tidak terkecuali Islam dan Buddha. Dalam Islam, toleransi diambil dari bahasa Arab yang disebut *as-samahah* yang merupakan sikap saling hormat dan bekerjasama di antara kelompok masyarakat yang berbeda secara etnis. Konsep toleransi menjadi bagian penting dalam pengajaran agama Islam. Konteks toleransi dalam Islam memiliki konsep yang jelas, yakni “Tidak ada paksaan dalam agama” dan “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” (Mursyid, 2016).

Piyadassi (dalam Hayati, Handiki, & Indrayani, 2019) menjelaskan bahwa perspektif toleransi dalam agama Buddha berarti bahwa setiap orang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kesejahteraan bersama

atas dasar nilai cinta kasih dan pengertian yang benar, maka seseorang tidak akan mengutamakan kepentingan pribadinya.

Sejarah lokal sebagai bagian dari pembelajaran sejarah di sekolah seharusnya dapat diberikan beriringan dengan materi pelajaran Sejarah Indonesia. Materi sejarah lokal mampu menghadirkan kedekatan peserta didik dengan lingkungan, bahkan dengan sejarah di wilayahnya. Pada hakikatnya, sejarah harus dipelajari oleh setiap orang sebagai hubungan antara individu dengan masyarakat dan bangsa (Hidayat, Firmansyah, & Irawani, 2015). Masjid Agung Banten dan Vihara Avalokitesvara merupakan salah satu contoh sejarah lokal yang dapat dijadikan sebagai materi untuk mengambil nilai-nilai toleransi di Banten.

Masjid Agung Banten dan Vihara Avalokitesvara mengajarkan kepada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Banten bahwa nilai toleransi sudah mengakar jauh di tanah Banten, jauh sebelum Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian The Wahid Institute pada 2011 (dalam Fidiyani,

2013) tentang toleransi beragama, menyatakan bahwa terdapat 92 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Hal ini berdampak pada hilangnya kerukunan dalam umat beragama (Azis, Haikal, & Iswanto, 2018).

Hal ini tentunya kontradiktif apabila melihat ke dua rumah ibadah yang ada di Banten, yakni Masjid Agung Banten dan Vihara Avalokitesvara yang hidup berdampingan menjadi nilai tersendiri bagi masyarakat Banten dalam memberikan penguatan tentang toleransi beragama ke peserta didik dan masyarakat luas.

Dua rumah ibadah tersebut yang juga termasuk ke dalam fakta atau sumber sejarah lokal Banten dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sejarah yang sarat akan nilai-nilai toleransi. Hal ini sesuai dengan pendapat Azis et al. (2018) bahwa pembelajaran sejarah dapat mengembangkan aktivitas peserta didik dengan melakukan kajian terhadap nilai-nilai budaya toleransi yang ada di dalam masyarakat.

Azis et al. (2018) melakukan penelitian di Aceh yang merupakan wilayah yang memiliki banyak suku, agama, ras, etnis, dan kebudayaan yang berbeda, namun saling harmonis antar kelompok. Berbeda dengan (Nasution, 2014) yang melakukan penelitian di Medan, namun sama-sama memiliki masyarakat yang heterogen.

Dengan karakteristik yang hampir sama, maka peneliti melakukan penelitian di Banten dengan menitikberatkan pada dua rumah ibadah yang berbeda, yakni Masjid Agung Banten dan Vihara Avalokitesvara. Sehingga, perlu dilakukan penelitian terkait dengan peranan sejarah lokal dalam menguatkan toleransi beragama pada peserta didik dan masyarakat Banten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni “suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami” (Ali & Asrori, 2014). Sedangkan, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yakni sebuah strategi yang lebih cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’, selain

itu studi kasus dapat pula memberi nilai tambah pada pengetahuan secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial, dan politik (Yin, 2019). Hal tersebut dikarenakan penelitian ini diarahkan pada latar masyarakat sekitar Masjid Agung Banten dan Vihara Avalokitesvara mengenai toleransi beragama secara utuh.

Untuk teknik pengumpulan datanya adalah instrumen studi dokumen atau dokumentasi (Wirawan, 2016; Yin, 2019), yakni buku dan artikel yang berkaitan dengan sejarah lokal dan toleransi beragama yang ada di Banten. Penggunaan instrumen studi dokumen atau dokumentasi ini bisa juga disebut sebagai studi pustaka, yakni “serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian” (Zed, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Agung Banten berada di Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang atau biasa disebut sebagai kawasan Banten Lama. Sebelah utara, barat, dan selatan berbatasan dengan perkampungan

warga, sementara alun-alun berada di sebelah timur, dan di tengah kawasan Banten Lama terdapat Keraton Surosowan. Masjid dibangun di atas tanah kompleks dengan luas 1,3 hektare dengan dikelilingi tembok setinggi satu meter. Sisi tembok timur terdapat dua buah gapura. Masjid memiliki menara setinggi 23 meter yang diperkirakan dibangun pada abad ke-16. Masjid Agung Banten merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Nusantara. Masjid Agung Banten menjadi pusat penyebaran agama Islam di Banten. Dibangun pertama kali oleh Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570) pada tahun 1556 yang merupakan sultan pertama Kesultanan Banten dan juga putra pertama Sultan Cirebon, yakni Sunan Gunung Jati. Salah satu keistimewaan Masjid Agung Banten adalah masjid ini dibangun oleh tiga orang arsitektur yang berbeda, sehingga mempunyai ciri khas di tiap-tiap arsitektur yang membangunnya, yaitu unsur Jawa, Cina, dan Belanda (Laksmi, 2017).

Sedangkan, Vihara Avalokitesvara merupakan vihara tertua di Banten yang dibangun pada tahun 1652 (abad ke-17). Vihara ini terletak 500 meter di sebelah

barat Masjid Agung Banten. Vihara Avalokitesvara dibangun pada masa Sunan Gunung Jati di Banten (Kholis, 2016). Dinas Purbakala dan Sejarah Pemda Serang (dalam Kholis, 2016) menjelaskan bahwa Vihara Avalokitesvara bermula dari kedatangan rombongan jenderal dari Tiongkok yang semula bertujuan ke Surabaya, namun sempat singgah di Banten. Saat itu, Banten dikuasai oleh Syekh Syarif Hidayatullah. Vihara Avalokitesvara atau disebut juga Klenteng Tri Darma dibangun di atas tanah seluas 10 hektare. Vihara ini melayani tiga kepercayaan umat sekaligus, yaitu Kong Huchu, Taoisme, dan Buddha.

Buku guru Sejarah Indonesia Kelas X menjelaskan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran Sejarah Indonesia adalah untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa (L et al.,

2014). Kochhar (2008) menjelaskan bahwa salah satu tujuan pembelajaran sejarah adalah mengajarkan toleransi. Dengan demikian, pembelajaran sejarah memiliki tujuan yang salah satunya adalah toleransi sebagai buah dari pembentukan watak dan sikap yang harus tumbuh dalam diri peserta didik. Pembelajaran sejarah bukan hanya transfer pengetahuan, namun juga proses pendewasaan peserta didik.

Toleransi beragama menjadi bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap agama mengajarkan untuk mampu menerima perbedaan demi kemaslahatan hidup orang lain. Kebebasan beragama merupakan bentuk toleransi beragama di Indonesia. Selain itu, masyarakat Indonesia bebas memilih agama jika sudah dewasa atau 18 tahun ke atas, hal ini berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28E ayat 1 bahwa "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta

berhak kembali". Pasal 28E ayat 2 UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Sementara itu, pasal 28I ayat 1 UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan Hak Asasi Manusia. UUD 1945 pasal 29 ayat 2 juga menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama.

Sedangkan, indikator toleransi menurut Supriyanto dan Wahyudi (2017) adalah (a) kedamaian adalah tujuan; (b) toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahny perbedaan; (c) toleransi menghargai individu dan perbedaan; (d) toleransi adalah saling menghargai satu sama lain; (e) benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian; (f) benih dari toleransi adalah cinta; (g) jika tidak cinta tidak ada toleransi; (h) yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi; (i) toleransi berarti menghadapi situasi sulit; dan (j) toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain.

Indikator tersebut diharapkan terus tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Berkaitan dengan tujuan toleransi beragama, materi sejarah kelas X (Gunawan, Lestariningsih, & Sardiman, 2017) dengan pokok bahasan Islamisasi dan silang budaya di Nusantara, peserta didik diminta untuk mampu menganalisis masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Hal yang terpenting adalah sikap spritual peserta didik, yaitu sikap saling menghormati dan toleransi. Pembelajaran Sejarah Indonesia terkait islamisasi di Indonesia pada tingkat satuan SMA kelas X, memberikan informasi secara kronologis proses Islam masuk dan berkembang dengan cara yang elegan menerima pengetahuan masyarakat Indonesia sebelum hadirnya Islam di Indonesia (U. Abdullah Mumin, 2018). Hal ini memberi pesan bahwa Islam mampu memberikan pelajaran nilai toleransi dengan baik.

Masjid Agung Banten didirikan pada masa kepemimpinan Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570) pada tahun 1556. Sultan Maulana Hasanuddin merupakan raja pertama yang memerintah Banten dengan corak pemerintahan Islam dan digelar

sebagai Panembahan Surosovan. Bangunan Masjid Agung Banten memiliki luas 1,3 hektar, sementara luas kompleks yang dikelilingi pagar tembok dengan ketinggian sekitar 1 meter ini mencapai 2 hektar. Pada sisi tembok timur dan masing-masing terdapat dua buah gapura di bagian utara dan selatan yang letaknya sejajar. Keunikan arsitektur Masjid Agung Banten terlihat dari puncak atap yang berbentuk atap susun lima mirip dengan Pagoda Cina yang merupakan hasil karya arsitek China bernama Tjek Ban Tjut. Selain itu, masjid ini juga berdiri kokoh berkat konstruksi Raden Sepat dari Majapahit yang telah berpengalaman membangun masjid, seperti di Demak dan Cirebon (Laksmi, 2017).

Selain itu, pintu pada Masjid Agung Banten dibuat relatif pendek. Tujuan dibuatnya pintu pendek adalah dengan maksud untuk menunduk dan ini membuktikan bahwa ajaran Islam mengajarkan untuk tidak boleh sombong, baik kepada sesama manusia apapun agamanya, terlebih lagi di mata Allah SWT. Bangunan menara yang menjadi ciri khas masjid Masjid Banten terletak di sebelah

timur dengan ketinggian 23 meter. Sedangkan, arsitek renovasi pembangunan masjid ini sendiri adalah Hendrik Lucasz Cardeel pada masa pemerintahan Sultan Haji (1672-1687). Bagian selatan Masjid Agung Banten terdapat bangunan yang dinamakan *Tiyamah*. *Tiyamah* berbentuk segi empat panjang dan bertingkat yang mempunyai arsitektur Belanda kuno.

Sementara itu, Vihara Avalokitesvara yang awalnya merupakan tempat peribatan kecil terletak di sebelah barat Masjid Agung Banten, di Desa Dermayon. Namun, pada tahun 1774, lokasi vihara ini dipindahkan di Kampung Pamarican, Desa Pabean, Serang (Kholis, 2016). Vihara Avalokitesvara dibangun pada masa Syekh Syarif Hidayatullah, tokoh penyebar Islam di tanah Jawa yang memiliki istri keturunan Tiongkok yang bernama Putri Ong Tien (Dispar, 2020). Tidak banyak sumber tertulis yang bisa didapatkan mengenai Vihara Avalokitesvara. Namun demikian, Vihara Avalokitesvara tetap memiliki nilai sejarah lokal Banten.

Dua fakta atau sumber sejarah lokal Banten, yakni Masjid Agung Banten dan Vihara Avalokitesvara memiliki simbol

toleransi beragama di Banten. Dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia untuk materi Islamisasi dan silang budaya di Nusantara memberikan pengalaman sikap kepada peserta didik untuk lebih menghargai dan toleran. Guru dapat memberikan wacana kepada peserta didik di kelas bahwa melalui pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal Banten dapat mengetahui bahwa Masjid Agung Banten merupakan sebuah masjid dengan perpaduan tiga budaya arsitektur yang berbeda, yaitu Jawa, Cina, dan Belanda. Selain itu, peserta didik dapat mengetahui bahwasannya umat Islam turut membangun rumah ibadah agama lain, seperti yang terlihat dari pembangunan Vihara Avalokitesvara yang dibangun pada masa Syekh Syarif Hidayatullah yang merupakan tokoh penyebar Islam di tanah Jawa. Letak dua rumah ibadah yang berbeda dan saling berdekatan ini dapat disejajarkan dengan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral di Jakarta sebagai bentuk toleransi beragama tingkat nasional.

Maka dari itu, perlu untuk mempelajari sejarah lokal, karena menurut Wasino (dalam Jumardi & Pradita, 2017) pembelajaran

sejarah melalui sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa dari ketidaktahuan terhadap nilai sejarah yang ada di sekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal peserta didik.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah melalui sejarah lokal di Banten dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, terutama peserta didik yang berada di wilayah Banten dengan Masjid Agung Banten dan Vihara Avalokitesvara sebagai simbol toleransi beragama di Banten. Peserta didik yang berada di wilayah Banten lebih dekat dengan contoh nyata yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga dapat menyimpulkan bahwa Banten layak menjadi contoh daerah yang penuh toleransi, karena meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam dan didominasi oleh suku Sunda, namun masyarakat Banten dapat

hidup damai dan berdampingan dengan suku dan pemeluk agama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ardanareswari, I. (2020). Istiqlal dan Katedral dalam Catatan Sejarah. Retrieved from tirta.id website: <https://tirta.id/istiqlal-dan-katedral-dalam-catatan-sejarah-eyJr>

Azis, A., Haikal, M., & Iswanto, S. (2018). Internalisasi nilai-nilai Budaya Toleransi dalam pembelajaran sejarah (Studi kasus SMA Negeri 1 Banda Aceh). *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(3), 287–299.

Dispar, A. (2020). Menengok Simbol Toleransi Kesultanan Banten di Cagar Budaya Vihara Avalokitesvara. Retrieved from Dinas Pariwisata Provinsi Banten website: <https://dispar.bantenprov.go.id/Berita/to pic/339>

Fidiyani, R. (2013). Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat

Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, 13(3), 468–482.

<https://doi.org/10.20884/1.JDH.2013.13.3.256>

Gunawan, R., Lestariningsih, A. D., & Sardiman. (2017). *Sejarah Indonesia Kelas X: Buku Siswa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hayati, S., Handiki, Y. R. P., & Indrayani, H. (2019). Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Agama Buddha dan Islam. *Jurnal Studi Agama*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Hidayat, S., Firmansyah, H., & Irawani, F. (2015). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Lokal Dengan Sikap Toleransi Mahasiswa Sejarah IKIP-PGRI Pontianak. *Khazanah Pendidikan*, IX(1), 1–9.

Jumardi, & Pradita, S. M. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat.

- Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 1–11.
- Kholis, N. (2016). Vihara Avalokitesvara Serang: Arsitektur dan Peranannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Banten. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 327–346.
<https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.504>
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- L, A. D., Gunawan, R., AM, S., Zed, M., Purba, W., Wasino, & Mulyana, A. (2014). *Sejarah Indonesia Kelas X: Buku Guru*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Laksmi, B. W. (2017). Masjid Agung Banten : Perpaduan Tiga Budaya dalam Satu Arsitektur. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, A365–A368.
<https://doi.org/10.32315/sem.1.a365>
- Mursyid, S. (2016). Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam. *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(1), 35–51.
- Nasution, A. H. (2014). PEMANFAATAN SITUS KESULTANAN DELI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL BERBASIS MULTIKULTURAL (Penelitian naturalistik inquiri di SMA Panca Budi Medan). *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 23(2), 91–98.
- Nazmudin, N. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23–39.
<https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>
- Simarmata, H. T., Sunaryo, Susanto, A., & Fachrurozi. (2017). *Indonesia: Zamrud Toleransi*. Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia (PSIK-Indonesia).
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61–70.
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>

U. Abdullah Mumin. (2018). Pendidikan
Toleransi Perspektif Pendidikan Agama
Islam (Telaah Muatan Pendekatan
Pembelajaran Di Sekolah). *Al-Afkar,*
Journal for Islamic Studies , Vol. 2(1),
15–24.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1303454>

Undang-Undang Dasar 1945.

Wirawan. (2016). *Evaluasi: Teori, Model,*
Metodologi, Standar, Aplikasi dan
Profesi. Jakarta: Rajawali Pers.

Yin, R. K. (2019). *Studi Kasus: Desain dan*
Metode. Depok: Rajawali Pers.

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian*
Kepustakaan. Jakarta: Obor.